

**PERAN MUSAID (PEMBANTU PESANTREN)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIRQOT ILMIAH AL-ITQON JAKARTA**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD FIKRI SHODIQ

NIM : 18.13.01.48

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
(UNUSIA)**

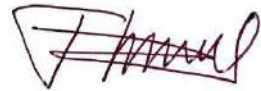
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan berjudul “Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta” yang disusun oleh Ahmad Fikri Shodiq Nomor Induk Mahasiswa : 18.13.01.48 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 9 Juli 2025

Pembimbing,



Hayaturrahman, M. Si

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan berjudul “Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta” yang disusun oleh Ahmad Fikri Shodiq Nomor Induk Mahasiswa : 18.13.01.48 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 15 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

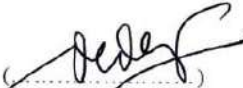
Jakarta, 24 Juli 2025

Dekan FKIP,

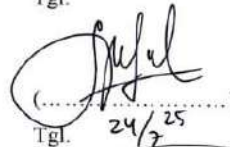

Dede Setiawan, M.Pd

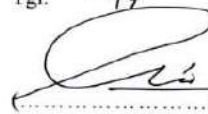
TIM PENGUJI :

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang merangkap Penguji II)
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)
3. Nur Kabibuloh, M.Pd
(Penguji I)
4. Hayaturrahman, M. Si
(Pembimbing)


(.....)

Tgl.


(.....)
Tgl. 24/7


(.....)

Tgl.


(.....)

Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fikri Shodiq

NIM : 18.13.01.48

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 1 Desember 1993

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran Musaid (pembantu pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Miroqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 9 Juli 2025



Ahmad Fikri Shodiq
NIM:18.13.01.48

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta”. Sholawat bermahkotakan salam tak lupa kita junjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi’in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal‘alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini, maka dari penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri, M. Ag selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Hayaturrahman, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.

6. Yang terkasih, orang tua saya, bapak H. Abdul Muti dan ibu Hj. Saidah, penulis ucapkan banyak terima kasih karena selalu memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan moral maupun material kepada penulis agar bisa kuat dan bisa mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
7. Ratu Nurul Karimah, Sarah Maulidah Hasanah, dan Muhammad Fuad Dzulhikmi, adik-adik hebat yang selalu mendorong dan memberi semangat.
8. Siti Nurpadila, istri tercinta yang sudah menemani, membantu, dan memberikan segalanya bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Untuk teman-teman dan juga rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Banyaknya terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan selalu kuat menghadapi segala rintangan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Terima kasih.

Jakarta, 9 Juli 2025

Penulis,



Ahmad Fikri Shodiq

NIM: 18.13.01.48

ABSTRAK

Ahmad Fikri Shodiq, *Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana peran musaid dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta? (2) Karakter religius apa saja yang dibentuk oleh musaid terhadap santri? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri oleh musaid?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran musaid sebagai pembantu pesantren dalam membentuk karakter religius santri, terutama di tengah berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Musaid adalah alumni atau santri senior yang mengabdikan diri untuk membantu kegiatan pesantren sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tiga orang musaid, satu lurah asrama, dan tiga orang santri. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Musaid berperan aktif dalam pembinaan karakter religius santri melalui keteladanan, pengawasan disiplin, pendampingan spiritual, dan pembiasaan kegiatan keagamaan harian. (2) Karakter religius yang dibentuk mencakup kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab sosial, sopan santun, dan perilaku religius lainnya. (3) Faktor pendukung pembentukan karakter religius meliputi lingkungan pesantren yang kondusif,

kedekatan emosional antara musaid dan santri, serta dukungan dari pengurus pesantren. adapun Faktor penghambat meliputi kurangnya pelatihan musaid, heterogenitas latar belakang santri, dan beban tugas yang cukup berat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran musaid sangat strategis dalam pembentukan karakter religius santri, meskipun masih terdapat hambatan yang perlu dicarikan solusinya.

Kata Kunci: Musaid, Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

Ahmad Fikri Shodiq, *The Role of Musaid (Pesantren Assistant) in Shaping the Religious Character of Santri at Mirqot Ilmiyah Al-Itqon Islamic Boarding School, Jakarta*. Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA), 2025.

This study aims to answer three main questions: (1) How does the musaid play a role in shaping the religious character of santri at Pondok Pesantren Mirqot Ilmiyah Al-Itqon Jakarta? (2) What kinds of religious character traits are formed by the musaid in the santri? (3) What are the supporting and inhibiting factors in the process of shaping the religious character of santri by the musaid?

This research is motivated by the crucial role of musaid as pesantren assistants in shaping the religious character of santri, especially amidst various moral and social challenges faced by today's young generation. A musaid is an alumnus or senior santri who dedicates himself to assisting pesantren activities and serves as a role model in the students' daily lives.

This study employs a qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of three musaid, one dormitory head, and three santri. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while data validation was conducted through source and technique triangulation.

The results show that: (1) The musaid plays an active role in shaping the religious character of santri through exemplary behavior, disciplinary supervision, spiritual guidance, and the habituation of daily religious activities. (2) The religious character traits formed include discipline in worship, social responsibility, politeness, and other religious behaviors. (3) Supporting factors include a conducive pesantren environment, emotional closeness between musaid and

santri, and support from pesantren leadership. The inhibiting factors include the lack of training for musaid, diverse backgrounds of the santri, and a heavy workload.

This research concludes that the musaid plays a highly strategic role in shaping the religious character of santri, although there are still obstacles that must be addressed.

Keywords: Musaid, Religious Character, Santri, Islamic Boarding School, Character Formation

ملخص البحث

أحمد فكري صادق، دور المساعد (مساعد المعهد) في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة في رباط الطلبة المرقاة العلمية الإتقان بجاكرتا .برنامج التربية الدينية الإسلامية، جامعة نهضة العلماء الإندونيسية (UNUSIA) ، 2025.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن ثلاثة أسئلة رئيسية: (1) كيف يقوم المساعد بدوره في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة في رباط الطلبة المرقاة العلمية الإتقان بجاكرتا؟ (2) ما هي الصفات الدينية التي يشكلها المساعد لدى الطلبة؟ (3) ما هي العوامل المساعدة والمعيقة في عملية تشكيل الشخصية الدينية للطلبة من قبل المساعد؟

تبع هذه الدراسة من أهمية دور المساعد كمساعد في المعهد في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة، خاصة في ظل التحديات الأخلاقية والاجتماعية المختلفة التي يواجهها الجيل الشاب في الوقت الراهن. المساعد هو خريج أو طالب كبير يكرس نفسه للمساعدة في أنشطة المعهد ويكون قدوة في الحياة اليومية للطلبة.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي باستخدام طريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. شملت عينة الدراسة ثلاثة مساعدين، ولُراء السكن، وثلاثة طلاب. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، وتم التحقق من صدقها من خلال التثليث بالمصادر والأساليب.

أظهرت النتائج أن: (1) المساعد يلعب دورًا نشطًا في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة من خلال القدوة الحسنة، والإشراف التأديبي، والإرشاد الروحي، والمداومة على الأنشطة الدينية اليومية؛ (2) تشمل الصفات الدينية التي يتم تشكيلها: الانضباط في العبادة، المسؤولية الاجتماعية، الأدب، وسلوكيات دينية أخرى؛ (3) تشمل العوامل المساعدة: بيئة المعهد الملائمة، العلاقة العاطفية بين المساعد والطلبة، ودعم إدارة المعهد. أما العوامل المعيقة فتشمل: قلة التدريب للمساعدين، وتنوع خلفيات الطلبة، وكثرة الأعباء الملقاة عليهم.

وتخلص الدراسة إلى أن دور المساعد إستراتيجي في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة، رغم وجود بعض العوائق التي ينبغي إيجاد حلول لها.

الكلمات المفتاحية: المساعد، الشخصية الدينية، الطلبة، المعهد الإسلامي، بناء الشخصية

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
ملخص البحث	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	2
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	3
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
A. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori Peran Musaid Pesantren	9
B. Pendidikan Karakter	13
C. Karakter Religius	18
D. Kerangka Berpikir	22
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29

B. Waktu dan Lokasi	30
C. Deskripsi Posisi Peneliti	32
D. Informan Peneliti	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
BIODATA PENULIS.....	93

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1	27
Tabel 2.1	28
Tabel 3.1	32
Tabel 3.2	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman dan Hasil Observasi.....	79
Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara.....	82
Lampiran 3 Hasil Wawancara	83
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	85
Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan sifat atau budi pekerti yang dapat membedakan individu dengan individu lain. Karakter juga berarti pikiran dan perilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri khas tersebut akan berakar pada setiap individu dan menjadi pendorong untuk mengambil tindakan maupun merespon sesuatu. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan menjadi individu yang dapat membuat siap bertanggung jawab atas semua keputusannya (Damayanti, 2014).

Karakter menjadi sebuah kualitas dari tingkah laku manusia yang erat kaitan dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan yang terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandaskan dengan nilai-nilai agama, hukum hingga adat istiadat (Sahlan, 2013: 12). Dengan kata lain, karakter merupakan watak seseorang yang dibentuk dari berbagai kebaikan yang diyakini dan dijaadikan sebagai landasan untuk berpikir maupun bertindak.

Karakter dapat dibentuk melalui cara yang sistematis dan terus-menerus yang mengikutsertakan aspek pengetahuan, perasaan, perkataan dan tindakan. Pembentukan karakter dapat dianalogikan sebagai pembentukan individu menjadi binaragawan yang memerlukan latihan otot secara terus-menerus yang bertujuan untuk menjadi kokoh dan kuat (Syafe'i, 2017).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah lama menjalankan pendidikan karakter. Bahkan pondok pesantren dipandang sebagai lembaga yang memiliki banyak kelebihan dan karakteristik khusus dalam menerapkan pendidikan karakter bagi para santri. Pondok pesantren memakai sistem asrama sehingga lebih mudah dalam menerapkan karakter dan nilai-nilai

agam dalam kehidupan sehari-hari (Makmun, 2014).

Pembentukan karakter adalah tujuan utama didirikannya pesantren. Pendidikan karakter di dalam pondok pesantren memiliki ciri khas berupa penanaman perilaku yang baik kepada santri. Santri diajarkan bahwa guru (Kiai atau ustadz) sebagai tokoh yang dimuliakan, yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan. Santri juga diajarkan untuk senantiasa merendah dan merasa kecil di hadapan gurunya. (Syadidul Kahar, dkk, 2019). Pendidikan karakter di Pesantren bertujuan untuk membentuk akhlak mulia para santri sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu, Pendidikan yang didapatkan dari Pondok Pesantren diharapkan mampu mendidik kecerdasan, keterampilan maupun penanaman nilai moral pada santri agar menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik (Zawawi, 2013)

Pelajaran utama yang diajarkan dalam pondok pesantren yakni segala yang bersangkutan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Artinya pondok pesantren mengarjakan pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter religius. Pondok pesantren merupakan suatu metode penyampaian ilmu pengetahuan berdasarkan agama Islam yang menggunakan sistem asrama sebagai komunitas mandiri yang dipimpin oleh seorang Kiai atau Ulama dan dibantu oleh beberapa Ustadz, dengan santri tinggal bersama, Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, gedung sekolah berfungsi sebagai pusat belajar dan mengajar, dan gubuk atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal siswa. Selama 24 jam, dari waktu ke waktu mereka hidup bersama sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011). Di antara para pengurus pesantren yang juga turut membantu seluruh kegiatan yang ada di pesantren, baik itu kegiatan peribadatan religius ataupun kegiatan belajar mengajar adalah para ustadz yang beberapa dari mereka merupakan alumni dari pesantren tempat mereka menimba ilmu, yang dalam hal ini disebut sebagai musaid.

Musaid merupakan sebutan bagi para alumni madrasah aliyah Al-Itqon Jakarta yang ketika mereka menamatkan pendidikan madrasah aliyah memilih untuk mengabdikan kepada kiai dalam rangka membantu aktivitas yang ada di pesantren, seperti membangunkan para santri untuk sholat berjamaah, menggiring santri ke ruang-ruang kelas untuk belajar, membantu dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru atau pengganti dari guru yang berhalangan hadir, sampai membantu beberapa pekerjaan yang ada di rumah kiai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, ditemukan bahwa masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah harian, seperti sholat berjamaah, tadarus, dan menjaga kebersihan asrama. Beberapa santri juga terlihat belum memiliki tanggung jawab sosial yang kuat serta kurang menunjukkan sikap sopan santun terhadap sesama santri maupun pengurus pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren masih memerlukan penguatan secara terus-menerus. Dalam konteks inilah, peran musaid sebagai pembantu pesantren menjadi sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan para santri dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi figur panutan yang dekat secara emosional.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang peran seorang musaid dalam membentuk karakter religius santri secara nyata di pesantren pada penelitian yang diberi judul “Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti menarik perumusan masalah sebagai berikut :

1. Peran dan fungsi musaid (pembantu pesantren) dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.
2. Karakter religius yang dapat dibentuk oleh musaid (pembantu pesantren) untuk para santri.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri oleh musaid (pembantu pesantren).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peran musaid (pembantu pesantren) dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta?
2. Apa saja karakter religius yang dapat dibentuk oleh musaid (pembantu pesantren) untuk para santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri oleh musaid (pembantu pesantren)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksud sebagai berikut: Berdasarkan rumusan penelitian yang ada, peneliti bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui peran musaid (pembantu pesantren) dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan karakter religius apa saja yang dapat dibentuk oleh musaid (pembantu pesantren) untuk para santri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri oleh musaid.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi ilmiah tentang tentang pentingnya peran seorang *musaid* dan apa saja karakter religius yang dapat dibentuk oleh *musaid*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan tentang peran musaid sebagai pembantu pesantren serta pembentuk karakter religius santri.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan bagi masyarakat terhadap peran musaid sebagai pembantu pesantren serta pembentuk karakter religius santri.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban permasalahan yang diteliti serta dapat memberikan gambaran mengenai peran musaid sebagai pembantu pesantren serta pembentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Al-Itqon.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis.

e. Bagi Universitas

Dapat menambahkan referensi bagi penelitian selanjutnya

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman, kajian dan penelitian, adapun bagian dalam penelitian ini terdiri dari 5 BAB dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yakni berisi tentang latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penulisan. Bagian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara singkat mengenai isi skripsi mulai dari awal hingga akhri. Namun masih bersifat global dan secara rincinya akan dibahas dalam bab berikutnya.

BAB II : Kajian Teori, yakni berisi deskripsi teoritik yang meliputi tentang tinjauan umum teori terkait, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian, yakni berisi tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data serta validasi data.

BAB IV : Hasil Penelitian, yakni berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi umum Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, struktur organisasi, data santri dan pengurus, serta sarana dan prasarana pesantren. Selain itu, diuraikan pula secara mendalam mengenai peran musa'id dalam membentuk karakter religius santri, serta analisis terhadap temuan di lapangan.

BAB V : Penutup, menjadi bab akhir dari penulisan skripsi ini yang mencakup tentang kesimpulan maupun saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Peran Musaid Pesantren

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki pengertian sesuatu yang diperankan atau dijalankan. Dalam pengertian yang lain, peran diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan atau diperankan oleh seseorang yang mempunyai pangkat atau status dalam sebuah organisasi. Menurut istilah, peran adalah sekumpulan perilaku yang harus dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Istilah peran yang dalam bahasa Inggris disebut "*role*" memiliki definisi "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran dapat berarti perilaku yang ditentukan secara pribadi posisi tertentu, sehingga mendefinisikan konsep peran dengan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan jabatan/statusnya terutama dalam suatu organisasi atau sistem. Dalam arti lain, Peran merupakan seperangkat perilaku yang harus dimiliki sebuah partai politik yang dianggap berpengaruh di masyarakat. Meskipun peran diartikan sebagai suatu tindakan selesai dalam satu acara (Syamsir, 2014).

Sukanto berpendapat bahwa peran adalah sisi dinamis dari pangkat atau jabatan ketika seseorang menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002). Sedangkan peranan menurut Merton (2007: 67) Peran adalah model perilaku yang masyarakat inginkan dari seseorang yang memiliki kedudukan atau

status tertentu. Peran juga dapat dinyatakan sebagai integritas hubungan berbasis peran milik status individu dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yakni suatu perilaku atau sikap yang diharapkan dari seseorang yang dimiliki oleh seseorang yang berstatus dalam status sosial. Peran juga berarti serangkaian hal keteraturan yang muncul dari suatu lokasi tertentu.

b. Musaid

Dalam lingkungan pondok pesantren, musaid muncul sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan pengasuhan santri. Secara etimologis, kata musaid berasal dari bahasa Arab yang berarti “pembantu” atau “penolong” (Al-Jurjani, 2010: 45). Namun, dalam realitas pesantren, istilah ini merujuk pada santri alumni atau senior yang mengabdikan diri untuk membantu kiai dan pengurus pesantren dalam menjalankan kehidupan pesantren sehari-hari. Pengabdian ini bukan sekadar bentuk loyalitas, tetapi telah menjadi bagian dari kultur pendidikan pesantren yang mengedepankan keteladanan, pelayanan, dan pembinaan karakter secara langsung.

Menurut Sari (2018: 22), musaid adalah individu yang memiliki tanggung jawab membantu jalannya aktivitas pesantren, baik yang bersifat teknis maupun pembinaan moral dan spiritual. Dalam praktiknya, musaid bertugas membangunkan santri untuk salat berjamaah, memastikan kebersihan asrama, memimpin kegiatan keagamaan seperti tadarus, serta mendampingi santri dalam kegiatan belajar. Mereka juga berfungsi sebagai pengganti guru dalam situasi tertentu, serta menjadi tempat bertanya bagi santri tentang permasalahan ibadah atau pelajaran.

Keberadaan musaid di pesantren tidak hanya menjadikan mereka sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai figur panutan. Dalam kehidupan pesantren yang berjalan 24 jam, kedekatan antara musaid dan santri membentuk relasi sosial yang erat dan memungkinkan pembinaan karakter terjadi secara alami dan berkelanjutan. Musaid menjadi perpanjangan tangan kiai dalam menanamkan nilai-nilai adab, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan. Keteladanan mereka dalam ibadah, tutur kata, dan akhlak menjadi cermin yang secara langsung ditiru oleh para santri.

Dalam aspek kelembagaan, musaid juga memfasilitasi kelancaran program pesantren, seperti mengatur jadwal piket, memantau kebersihan lingkungan, mengkoordinasi kegiatan organisasi santri, hingga memberikan bantuan teknis saat kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam atau khataman Al-Qur'an. Mereka adalah tulang punggung di balik ketertiban dan keteraturan aktivitas pesantren.

Sebagaimana dijelaskan Rahman (2020: 58), peran musaid di pesantren bukan hanya sebagai pelengkap struktur organisasi, tetapi justru merupakan fondasi sosial yang memastikan nilai-nilai pesantren tetap hidup dalam praktik harian santri. Kehadiran mereka menjembatani jarak antara formalitas aturan dan praktik pembiasaan. Karena itu, musaid di pesantren tidak hanya membantu secara teknis, tetapi menjadi fasilitator nilai, penjaga tradisi, sekaligus mentor spiritual yang membentuk karakter religius santri secara holistik.

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Secara terminologis, pesantren adalah institusi pendidikan yang menekankan pengajaran agama Islam secara intensif, dengan sistem asrama yang memungkinkan santri untuk hidup bersama dalam bimbingan seorang kiai. Sistem ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan kedisiplinan dan kemandirian santri (Azra, 2015: 39).

Menurut Zuhri (2017: 62), pesantren memiliki ciri khas berupa pola pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran formal, informal, dan nonformal. Pembelajaran formal biasanya dilakukan melalui madrasah atau sekolah yang berada di area pesantren, sedangkan pembelajaran informal dan nonformal berlangsung melalui pengajian kitab kuning, kegiatan keagamaan harian, serta interaksi langsung antara santri dan kiai. Hubungan yang erat antara santri dan kiai menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak santri.

Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren sering menjadi motor penggerak perubahan sosial di lingkungannya, baik melalui kegiatan dakwah, ekonomi, maupun advokasi sosial (Wahid, 2018: 104). Dengan demikian, pesantren memegang peranan strategis dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Dalam praktiknya, pesantren juga dikenal adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak pesantren yang kini mengintegrasikan

kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan, sehingga lulusan pesantren tidak hanya memiliki wawasan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang mumpuni untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Fauzi, 2020: 88).

Dengan karakteristik dan peran yang demikian, pesantren tetap menjadi salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia, yang terus berkembang dan berinovasi untuk menjawab kebutuhan umat dan bangsa

B. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang, yang diturunkan dari generasi ke generasi lewat pendidikan, pelatihan, dan studi. Menurut Al-Ghazali, pendidikan sejati adalah wadah untuk bertaqarrub, mendekatkan diri kepada Allah SWT (al-Ghazali, 1996). Pendidikan juga dapat membawa seseorang menuju kesenangan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga merupakan wadah untuk bisa membagikan hal-hal baik. Di sisi lain, Ibnu Khaldun berpendapat, pendidikan tidak bisa dibatasi pada proses pembelajaran dalam ruang dan waktu, tetapi merupakan proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan mengevaluasi kejadian-kejadian alam selama berabad-abad (Akbar, 2015).

Sedangkan karakter merupakan kata diambil dari Bahasa Yunani yaitu *character* yang berasal dari kata *kharassein* yang memiliki arti mengukir atau membuat. Dalam Bahasa Latin disebut sebagai *kharakter*, *kharassein*, *kharax* yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti maupun akhlak. Kata *character* dalam Bahasa Inggris bermakna sebagai watak, sifat, peran

maupun huruf (Mansur, 2016). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter memiliki arti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai huruf, angka, atau simbol-simbol tertentu yang muncul pada layar melalui papan ketik atau *keyboard* (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Karakter dapat diartikan sebagai sifat, kualitas atau ciri yang membedakan individu dengan individu lain (Muhammad Najid, 2016). Syarbini berpendapat bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang merujuk pada sistem yang melandasi pemikiran, perasaan dan perbuatan seseorang (Syarbini, 2016). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, artinya karakter mempunyai arti yang sangat dekat dengan kepribadian atau moralitas. Karakter adalah suatu tanda atau ciri atau ciri-ciri khusus yang ada pada diri seseorang berasal dari interaksi yang diterima dari lingkungan, misalnya rumah Ada yang terjadi pada masa kanak-kanak, dan ada pula yang bersifat bawaan sejak lahir. (Koesoema, 2007).

Secara terminologis, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lebih lanjut Lickona menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Thomas, 2023: 220)

Licona meyakini yang dimaksud dengan budi pekerti luhur (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan kemudian menghasilkan kemauan kuat untuk mengerjakan kebaikan, dan pada akhirnya menyatakan kebaikan tersebut.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu memberikan pelayanan yang menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai terjangkau serta meningkatkan perilaku baik anak lingkungan dalam dan luar sekolah, koreksi perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai karakter dan membuat hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat melaksanakan pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan (Nasional, 2010: 9-10), yakni:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku taat dalam mengerjakan ajaran agama, toleransi terhadap ibadah agama lain serta saling hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang berupaya untuk membuat pribadi yang selalu bisa dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya.
- 3) Toleransi, yakni perilaku yang menghormati agama, suku, etnis, perkataan dan perbuatan orang lain yang berbeda-beda.
- 4) Disiplin, yakni perbuatan yang menunjukkan perilaku patuh pada berbagai peraturan.
- 5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan kemauan dalam mengatasi setiap rintangan yang dilalui dan menyelesaikannya dengan baik.
- 6) Kreatif, yakni berpikir serta melakukan sesuatu untuk menciptakan hal baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain serta menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- 8) Demokrasi, yakni cara berfikir, bersikap serta bertindak yang menilai semua hak maupun kewajiban diri sendiri dan orang lain adalah sama.

- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni perbuatan yang selalu ingin tahu secara lebih lanjut mengenai sesuatu yang sedang dihadapi serta dipelajari.
- 10) Semangat Kebangsaan, yakni cara berfikir dan berbuat yang meletakkan kepentingan bangsa maupun negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air, yakni cara berfikir, bersikap maupun bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian serta penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik bangsa serta lingkungan.
- 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap dan perbuatan yang memotivasi untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yakni sikap dan perbuatan yang memperlihatkan rasa senang ketika berbicara, bergaul maupun bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cintai Damai, yakni perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku agar dapat menambah wawasan atau pengetahuan.
- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang berusaha untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan meningkatkan upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan.
- 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perilaku yang gemar membantu orang-orang yang membutuhkan.

- 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perbuatan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimiliki diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun tugas dan kewajiban kepada Allah SWT.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi mengembangkan jati diri, hati, pikiran, dan tindakanmu semuanya baik kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja dengan baik dengan orang lain untuk meningkatkan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- 1) Meningkatkan potensi dasar supaya peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Menurut Gunawan (Gunawan, 2012: 258), ada 2 faktor yang mempengaruhi penguatan karakter, yakni:

- 1) Faktor Internal
 - a) Insting atau Naluri, yakni watak atau tabiat yang dimiliki sejak lahir.
 - b) Adat/Kebiasaan, yakni watak atau kebiasaan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang.
 - c) Kehendak atau Kemauan, yakni kehendak untuk melakukan segala sesuatu walaupun melalui berbagai rintangan namun tidak akan mudah menyerah.
 - d) Suara Hati/Batin, yakni suara yang berasal dari diri manusia yang dapat menjadi sebuah penentu keputusan untuk melakukan suatu perbuatan.

- e) Keturunan, yakni hal yang dapat diturunkan dari orangtua untuk anak baik dalam perbuatan ataupun perkataan.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Pendidikan, yakni digunakan sebagai tempat latihan dan memperoleh pengetahuan mengenai karakter-karakter yang baik yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Lingkungan, yakni lingkungan menjadi factor yang dapat menentukan tingkah laku manusia baik lingkungan alam (unsur abiotik dan biotik) maupun lingkungan pergaulan.

C. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter mengacu pada karakter, kualitas spiritual, moral atau ide suatu ciri yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain. Namun Agama mempunyai 2 arti, yaitu: 1) Agama (kata benda) yaitu. Percaya pada Tuhan, percaya pada kekuatan Fenomena supranatural yang lebih tinggi dari manusia dapat disebut dengan kepercayaan (animisme, vitalisme), agama. 2) Religius (kata sifat), bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.

Religius berasal dari kata Religion yakni taat kepada Agama. Religiusitas merupakan sikap yang kuat dalam meyakini dan melaksanakan ajaran agama, serta merupakan wujud ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Definisi lainnya adalah religius berarti keadaan ego seseorang dan setiap aktivitas yang dilakukannya selalu berkaitan dengan agamanya. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungan-Nya kepada Tuhan yang menunjukkan pikiran, perbuatan dan perkataannya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Agama (Mustari, 2014: 1).

Dalam hal ini, ia sebagai hamba Allah yang beriman berupaya mewujudkan atau mengamalkan setiap ajaran agamanya berdasarkan keimanan yang ada dalam dirinya. Dalam ajaran Islam, keyakinan keagamaan seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan ritual saja, namun juga dalam beberapa dimensi lainnya. Agama adalah proses pemahaman dan pemahaman pribadi menginternalisasikan ajaran agama dan membimbingnya agar hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Dalam hal ini mencakup aspek yang bersifat teologis (iman), ilmu agama, dan amalan/praktik Keagamaan. Agama juga dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku orang yang taat pada ajaran agama yang diyakininya, orang yang toleran berkomitmen untuk beribadah kepada agama lain dan hidup rukun dengannya pengikut agama lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Karakter religius adalah komitmen terhadap agama melibatkan faktor psikologis dan sosiologis yang berpengaruh atas perilaku sosial dengan menunjukkan hubungan interpersonal siapa yang pandai berkomunikasi dalam ekspresi keagamaan.

b. Fungsi Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi pengembangan

Penguatan karakter religius pada pendidik dapat menjadikan individu yang berwatak positif.

2) Fungsi Perbaikan

Peran pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi pada guru yang lebih bermartabat.

3) Fungsi Penyaringan

Penguatan karakter religius guru bisa menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter Bangsa yang bermartabat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter religius (Megawangi, 2004: 95), yakni:

1) Nature (faktor alami atau fitrah).

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, akan tetapi kecenderungan ini bersifat potensial.

2) Nurture (sosialisasi dan pendidikan) atau faktor lingkungan.

Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat penting di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Dalam konteks karakter religius santri di pesantren, tidak terbentuk secara instan, melainkan melewati proses panjang yang dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius yang kuat dan konsisten pada diri santri.

1) Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren merupakan faktor utama yang sangat memengaruhi karakter religius santri. Suasana religius yang tercipta melalui rutinitas ibadah, pengajian kitab, dan interaksi sosial yang intensif antara santri, kiai, ustadz, dan musa'id memberikan stimulus positif bagi internalisasi nilai-nilai

keagamaan. Kehidupan bersama dalam asrama, penerapan disiplin, serta kebiasaan menjalankan ibadah secara berjamaah menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius.

2) Keteladanan

Keteladanan dari para kiai, ustadz, dan musa'id sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius santri. Mereka bukan saja berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang sikap, perilaku, dan akhlakunya menjadi contoh nyata bagi santri. Musa'id, misalnya, melalui kedekatan dan interaksi sehari-hari, mampu membimbing, mengawasi, serta memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa menaati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor eksternal terkuat dalam membentuk karakter religius yang kuat pada diri santri.

3) Pembiasaan dan Disiplin

Pembiasaan menjalankan aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya, membentuk karakter religius secara bertahap. Disiplin yang diterapkan di pesantren, baik dalam hal waktu, tata tertib, maupun pelaksanaan ibadah, melatih santri untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

4) Dukungan Keluarga

Selain lingkungan pesantren, dukungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter religius santri. Keluarga yang memberikan perhatian, motivasi, dan teladan dalam menjalankan ajaran agama akan memperkuat nilai-nilai

religius yang diperoleh santri di pesantren. Sinergi antara pendidikan di pesantren dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius.

5) Interaksi Sosial

Interaksi sosial antar santri, baik dalam bentuk kerja sama, gotong royong, maupun diskusi keagamaan, turut membentuk karakter religius. Melalui interaksi ini, santri belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati juga tumbuh melalui pengalaman sosial di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri di pesantren merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik dari lingkungan, keteladanan, pembiasaan, dukungan keluarga, maupun interaksi sosial. Semua faktor tersebut saling melengkapi dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius sehingga tercipta karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Suryasumantri (Sugiyono, 2021:95), kerangka berpikir adalah penjelasan dari sebagian gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan pesantren, permasalahan utama yang sering muncul adalah tantangan dalam membentuk karakter religius santri secara konsisten dan berkesinambungan. Karakter religius sendiri merujuk pada nilai-nilai spiritualitas seperti keimanan, ketaatan ibadah, dan akhlak mulia, yang tidak cukup hanya diajarkan melalui pendidikan formal, tetapi membutuhkan

pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama menyediakan ruang ideal untuk pembentukan karakter religius melalui interaksi intensif antara santri, guru, dan pengasuh. Salah satu figur penting dalam proses ini adalah musaid, yakni alumni pesantren yang secara sukarela mengabdikan diri untuk membantu kegiatan kepesantrenan. Musa'id berperan bukan hanya dalam aspek teknis seperti membangunkan santri atau membantu administrasi, tetapi juga sebagai pembina, teladan, dan pendamping spiritual.

Peran musa'id dalam kehidupan sehari-hari santri sangat potensial untuk membentuk karakter religius. Hal ini terlihat dari kontribusi mereka dalam membina ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan, hingga keteladanan dalam bersikap. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter di pesantren, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian.

Namun demikian, peran ini tidak berdiri sendiri. Efektivitas pembentukan karakter religius oleh musa'id juga dipengaruhi oleh faktor internal santri seperti niat, latar belakang keluarga, serta motivasi belajar, dan faktor eksternal seperti sistem pesantren, dukungan kiai, serta lingkungan pertemanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Rendahnya Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Jakarta



E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari tanggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nama: Darianto Judul: Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponogoro 2015/2016	Untuk memperoleh data tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren al barokah 2015/2016	Upaya kiai sebagai pengasuh dan sebagai orang tua bagi santri yakni sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik secara langsung yang dibantu oleh para pengasuh yang lain.	Persamaan: Metode Kualitatif dan meneliti tentang pembentukan karakter santri. Perbedaan: Subjek penelitian Darianto adalah Kiai, sedangkan penelitian ini yaitu Musaid.

<p>2.</p>	<p>Nama: Laili Yatul Muyassaroh</p> <p>Judul: Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta</p>	<p>Untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.</p>	<p>Bentuk Pendidikan karakter religus yang diterapkan adalah melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al Qur'an, belajar Sholat, Fikih dan memberikan tauladan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Persamaan: Metode Kualitatif dan meneliti tentang pembentukan karakter santri.</p> <p>Perbedaan: Subjek penelitian Laili adalah Pondok Pesantren, sedangkan penelitian ini yaitu Musaid.</p>
<p>3.</p>	<p>Nama: Fazal Muttaqin</p> <p>Judul: Pembinaan Karakter Religius Santri di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang</p>	<p>Untuk mendeskripsikan upaya TPQ Al-Ansor Kelangdepok dalam membina karakter religius santri</p>	<p>Karakter religius yang dibina yakni cinta Al Qur'an, berbakti kepada orang tua, dermawan dan empati. Faktor pendukungnya yakni antusias santri dalam mengikuti</p>	<p>Persamaan: Metode Kualitatif dan meneliti tentang pembentukan karakter santri.</p> <p>Perbedaan: Subjek penelitian Fazal adalah TPQ sedangkan penelitian ini adalah Musaid.</p>

			kegiatan pembinaan karakter	
--	--	--	-----------------------------------	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam peran musaid dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan subjek tertentu, yaitu Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta dan para musaid yang berperan di dalamnya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan detail mengenai proses, interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam konteks nyata (Yin, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai peran musaid dalam pembentukan karakter religius santri.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan musaid, kiai, dan santri, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul (Sugiyono P. D., 2013: 9). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian.

Metode ini dipilih karena didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna, nilai, dan praktik peran musaid secara kontekstual, serta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pembentukan karakter religius santri di pesantren.

B. Waktu dan Lokasi

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 25 November 2022, dengan lokasi utama di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kalender akademik dan aktivitas pesantren, sehingga peneliti dapat mengamati seluruh rangkaian kegiatan santri, khususnya dalam proses pembentukan karakter religius yang menjadi fokus penelitian.

Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pendidikan dan pengasuhan santri yang khas, serta menerapkan peran musaid secara intensif dalam kegiatan sehari-hari. Lokasi ini juga relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji secara mendalam dinamika peran musaid dalam membentuk karakter religius santri. Selain itu, akses dan kerjasama yang baik antara peneliti dan pihak pesantren turut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian.

Selama proses penelitian, peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pesantren, seperti observasi kehidupan asrama, pelaksanaan ibadah, serta interaksi antara musaid, santri, dan kiai. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan secara utuh konteks sosial dan budaya yang ada di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
		2025										
1.	Pra survei	√										
2.	Penyusunan Proposal		√	√								
3.	Seminar Proposal							√				
4.	Izin Penelitian				√							
5.	Pelaksanaan Penelitian : a. Wawancara, dan dokumentasi b. Pengumpulan data dan Pengelolaan data					√						
6.	Analisis Data						√					
7.	Sidang Skripsi							√				

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, posisi peneliti sebagai instrumen kunci atau human instrument (Sugiyono, 2021: 17). Peneliti sebagai alat pengumpul data dan kehadiran peneliti untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti menggali data secara langsung dari lapangan, mengamati sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Maka dari itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan demi memperoleh data. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh, pewawancara, pengumpul data atau informasi, serta analisis hasil penelitian

D. Informan Peneliti

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas tiga orang musaid, satu orang lurah asrama, dan tiga orang santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta. Pemilihan informan ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembentukan karakter religius santri serta pelaksanaan tugas-tugas kepesantrenan sehari-hari.

Tiga orang musaid dipilih karena mereka merupakan pihak yang menjalankan fungsi pembinaan, pengawasan, dan pendampingan terhadap santri dalam berbagai aktivitas pesantren. Satu orang lurah asrama dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam mengelola kehidupan asrama dan menjadi penghubung antara pengurus pesantren, musaid, dan santri. Sementara itu, tiga orang santri dipilih untuk memperoleh perspektif langsung mengenai pengalaman dan dampak pembinaan yang dilakukan oleh musaid dan lurah asrama.

Penentuan jumlah dan kategori informan ini memiliki tujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika peran musaid dalam membentuk karakter religius santri. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan representatif (Sugiyono, 2017).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. (Sugiyono P. D., 2013: 224). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik yaitu Observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara) dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Itqon Jakarta. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara musaid, lurah asrama, dan santri dalam berbagai aktivitas pesantren, seperti pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar mengajar, serta rutinitas harian di asrama. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, kebiasaan, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan peran musaid dalam membentuk karakter religius santri.

Proses observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat berbagai peristiwa penting, pola interaksi, serta respon santri terhadap pembinaan yang dilakukan oleh musaid. Peneliti juga mencatat situasi dan kondisi lingkungan pesantren yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter santri. Observasi ini dilaksanakan selama periode penelitian, agar peneliti

mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penggunaan teknik observasi partisipatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya pesantren secara langsung, serta meminimalisir bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan data dari wawancara atau dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi dapat digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari teknik pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2017).

2. Interview

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang telah ditentukan, yaitu tiga orang musaid, satu orang lurah asrama, dan tiga orang santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan apa yang mereka alami.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka, sehingga peneliti dapat menangkap ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh informan yang dapat memperkaya data penelitian. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan kenyamanan informan. Seluruh proses wawancara direkam dan didokumentasikan dengan persetujuan informan, untuk memastikan keakuratan data dan memudahkan proses analisis.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai peran musaid dalam pembentukan karakter religius santri, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam proses pembinaan di pesantren. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif, namun sangat kaya dan relevan dengan fokus penelitian (Moleong,

2019).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, foto, catatan harian, jadwal kegiatan, notulen rapat, serta arsip lain yang relevan dengan aktivitas di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data tentang struktur organisasi, program kerja, serta berbagai kegiatan yang melibatkan musaid, lurah asrama, dan santri.

Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis, dimulai dengan mengidentifikasi dokumen yang relevan, meminta izin kepada pihak pesantren, kemudian melakukan pencatatan, penyalinan, atau pengambilan gambar sesuai kebutuhan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dianalisis untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran musaid dalam pembentukan karakter religius santri (Sugiyono, 2019: 476)..

Teknik dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan data yang bersifat objektif dan historis, serta membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya pesantren secara lebih mendalam

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 instrumen yaitu : dimensi, indikator, dan bentuk pertanyaan

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang Diteliti	Indikator	Pertanyaan Utama	Sumber Data
1.	Peran Musaid di Pesantren	Tugas dan tanggung jawab musaid	Apa saja tugas dan tanggung jawab musaid di pesantren?	Musaid, Lurah Asrama
2.	Peran Musaid di Pesantren	Wawancara dan Observasi	Musaid dan Pengasuh Pesantren	Musaid, Santri
3.	Pembentukan Karakter Religius Santri	Keteladanan dan pembiasaan nilai religius	Nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan musaid kepada santri?	Musaid, Santri
4.	Pembentukan Karakter Religius Santri	Perubahan perilaku santri	Bagaimana perubahan perilaku santri setelah dibina oleh musaid?	Santri, Lurah Asrama
5.	Kendala dan Solusi dalam Pembinaan	Hambatan yang dihadapi musaid	Apa saja kendala yang dihadapi musaid dalam membina santri?	Musaid, Lurah Asrama

6.	Kendala dan Solusi dalam Pembinaan	Upaya mengatasi kendala	Bagaimana solusi yang dilakukan musaid dalam mengatasi kendala?	Musaid
----	------------------------------------	-------------------------	---	--------

G. Teknik Analisis Data

Validasi data menurut Sugiyono (2021: 361) adalah tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang sesuai atau tidak berbeda antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Validitas data menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keakuratan temuan.

Selain itu, reliabilitas (Sugiyono, 2021: 362) berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, data dikatakan reliabel apabila diperoleh secara konsisten meskipun diuji melalui berbagai teknik dan sumber yang berbeda. Data yang reliabel cenderung valid, meskipun data yang reliabel belum tentu selalu valid jika tidak sesuai dengan kenyataan.

Untuk menguji keabsahan data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2021: 365), di antaranya: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Teknik-teknik tersebut bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar

mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran musaid dalam membentuk karakter religius santri. Proses ini dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut selama penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel ringkas, dan uraian tematik. Penyajian data membantu peneliti untuk lebih mudah melihat pola-pola dan hubungan antarinformasi yang relevan dalam membentuk kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah disajikan, kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian. Verifikasi ini dilakukan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

- Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, yaitu musaid, lurah asrama, dan santri.
- Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap objek yang sama.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi hasil wawancara dan temuan lapangan kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

Dengan strategi analisis dan validasi ini, diharapkan hasil penelitian memiliki akurasi dan kedalaman makna yang mencerminkan realitas objektif di lingkungan Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, yang beralamat di Jl. Haji Selong RT 005/RW 003, Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang pesat sejak didirikan secara resmi pada tahun 1992. Awalnya, pondok ini berawal dari Majelis Ta'lim dan Madrasah Diniyah yang didirikan oleh KH. Mahfudz Asirun pada tahun 1985. Seiring waktu, pondok ini berkembang menjadi pesantren dengan jenjang pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang mulai dibuka pada pertengahan 1990-an. Pondok ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 1.800 m² yang terletak di tengah permukiman penduduk asli Betawi dan pendatang di kawasan Duri Kosambi.

Pondok Pesantren Al-Itqon dikenal sebagai pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama tradisional berbasis kitab salafiyah dengan sistem pendidikan formal yang modern. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pembinaan akhlak, ibadah, dan adab sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Keberhasilan pondok ini juga terlihat dari prestasi santri dalam bidang keagamaan dan akademik, serta lulusan yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Itqon Jakarta

Visi Pondok Pesantren Al-Itqon adalah "terwujudnya insan yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, berakhlakul karimah, berakidah Ahlussunnah wal Jamaah, serta berwawasan IPTEK". Visi ini mencerminkan komitmen pesantren untuk membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam keimanan dan akhlak, tetapi juga memiliki kemampuan akademik dan wawasan luas yang relevan dengan perkembangan zaman.

Misi pesantren meliputi penumbuhan pemahaman dan penghayatan serta pengalaman Islam secara Kaffah, sehingga menjadi sumber kearifan dalam tingkah laku. Tujuan utamanya adalah mencetak generasi muda yang berilmu, beramal, berakhlak mulia, dan berakidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

Struktur organisasi Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta dipimpin oleh seorang Kiai sebagai pengasuh utama, yaitu KH. Mahfudz Asirun, yang dibantu oleh para ustadz dan alumni yang dikenal dengan sebutan musa'id. Musa'id berperan penting sebagai pendamping santri dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari pembinaan spiritual, pengawasan disiplin, hingga pendampingan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pesantren juga memiliki struktur pengurus yayasan yang mengelola administrasi dan pengembangan lembaga secara profesional.

Organisasi ini dirancang agar seluruh unsur pesantren dapat berjalan secara sinergis dan efektif, dengan pembagian tugas yang jelas antara pengasuh, ustadz, musa'id, dan staf administrasi. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan teratur bagi para santri.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, peneliti memperoleh sejumlah temuan terkait peran musaid dalam membentuk karakter religius santri. Penelitian ini berfokus pada bagaimana musaid menjalankan tugas pembinaan, nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam proses pembentukan karakter santri.

1. Peran Musa'id di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

Peran musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter santri. Dalam konteks ini, musaid tidak sekadar dipahami sebagai pembantu teknis atau pelaksana tugas harian, melainkan sebagai figur pendamping spiritual, mentor sosial, dan model akhlak yang hidup. Mereka menjadi penghubung antara visi pendidikan pesantren dengan realitas keseharian santri, terutama dalam membentuk pola hidup yang religius, disiplin, dan beradab.

Secara struktural, musaid berperan mendampingi para santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan tadarus, pengawasan kebersihan dan kerapian asrama, serta kedisiplinan waktu. Mereka juga mengambil bagian dalam pembinaan akhlak, menyelesaikan konflik kecil antar santri, hingga mendengarkan dan membantu menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi oleh santri secara persuasif. Dengan posisi yang lebih dekat secara usia dan interaksi dibanding ustadz atau pengurus formal, musaid menjadi sosok yang dapat dengan mudah diterima dan diteladani oleh santri.

Pentingnya peran ini ditegaskan oleh Lurah Pesantren Al-Itqon dalam wawancaranya yang menyatakan:

“Musaid di sini bukan hanya sebagai pembantu teknis, tetapi juga sebagai pendamping yang selalu hadir untuk membimbing santri. Mereka menjadi contoh dalam beribadah, berakhlak, dan disiplin. Musaid membantu kiai dan pengurus dalam menjalankan tugas pembinaan secara langsung di lapangan.”

Dari hasil observasi selama penelitian, terlihat bahwa para musaid menjalankan tugas mereka dengan dedikasi tinggi. Mereka membangunkan santri untuk salat Subuh dengan cara yang humanis namun tegas, memimpin tadarus bersama sesuai Maghrib, serta memastikan ketertiban kamar dan kebersihan lingkungan pesantren setiap hari. Kehadiran musaid di tengah aktivitas harian santri menjadikan mereka sebagai bagian dari rutinitas yang mendidik. Santri tidak hanya melihat mereka sebagai pengawas, melainkan sebagai sosok panutan yang patut diikuti.

Peran strategis musaid juga tampak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren. Mereka memimpin dan mengatur pengajian rutin, menjadi panitia pelaksana dalam peringatan hari besar Islam, serta aktif dalam pelatihan kepemimpinan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya menghidupkan atmosfer religius dalam pesantren, tetapi juga memberikan ruang aktualisasi bagi musaid untuk memperkuat identitasnya sebagai pembina dan fasilitator nilai-nilai Islam.

Salah satu musaid dalam wawancaranya menyatakan:

“Kami berusaha menjadi teladan bagi para santri, bukan hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, kami selalu disiplin dalam salat berjamaah, menjaga adab, dan membantu santri yang kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual sudah melekat dalam diri para musaid. Mereka menjalani peran bukan atas dasar tugas semata, tetapi atas kesadaran mendalam sebagai bagian dari proses pendidikan karakter berbasis keteladanan. Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu.

Selain itu, interaksi yang intens antara musaid dan santri menciptakan ruang belajar yang bersifat informal namun efektif. Proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi dalam kelas atau majelis, tetapi dalam keseharian yang penuh interaksi, mulai dari makan bersama, istirahat, hingga kegiatan ibadah malam. Musaid menghadirkan nilai melalui tindakan langsung yang dapat disaksikan, dirasakan, dan dicontoh oleh para santri.

Secara filosofis, konsep peran musaid dalam pesantren mencerminkan keberlanjutan tradisi pendidikan Islam klasik, di mana pembinaan akhlak dan spiritualitas menjadi inti dari proses pendidikan. Dalam hal ini, musaid menjelma sebagai representasi nilai-nilai luhur pesantren yang hidup dalam keseharian, bukan sekadar disampaikan dalam ceramah. Mereka mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk perilaku, menjadi saksi nyata bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang pembentukan kepribadian dan karakter mulia.

Dengan demikian, peran musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta tidak hanya penting secara fungsional, tetapi juga strategis secara ideologis dan kultural. Mereka adalah penggerak nilai, peneguh tradisi, dan jembatan antara ilmu, adab, dan amal dalam konteks pendidikan Islam yang menyeluruh.

Peran musa'id di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendidik dan membina karakter religius santri.

Hal ini tampak dalam aktivitas sehari-hari mereka yang bisa dianalisis melalui lima tahap aktivitas pendekatan pembinaan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

a. Mengamati

Pada aktivitas mengamati, para musa'id senantiasa memperhatikan perilaku, kebiasaan, dan kedisiplinan santri di lingkungan pondok. Musa'id melakukan pengawasan saat kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus, belajar malam (mujahadah), hingga kegiatan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Asrama:

“Musa'id itu tugas utamanya mengawasi. Mengamati santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kalau ada yang malas bangun, malas salat, dia yang menegur. Jadi tidak hanya kiai atau ustadz yang mengingatkan.”

Peneliti juga mengobservasi bahwa musa'id berada di asrama hingga larut malam, memastikan santri mematuhi aturan seperti tidak membuat gaduh, tidak keluar tanpa izin, serta menjaga kebersihan kamar. Para musa'id memerhatikan santri satu per satu untuk mendeteksi perilaku yang perlu dibina.

Seorang musa'id juga menjelaskan:

“Kami lihat siapa yang salatnya rajin, siapa yang suka terlambat, siapa yang ribut. Dari situ kami tahu pendekatan apa yang harus kami pakai ke santri itu.”

b. Menanya

Setelah mengamati, musa'id melakukan aktivitas menanya untuk mendalami permasalahan santri. Mereka menegur dengan cara dialog, menanyakan alasan, dan memancing santri untuk terbuka mengenai

kebiasaan atau masalah yang dihadapi.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu musa'id:

“Kalau ada yang jarang salat berjamaah atau terlihat murung, kami tanya baik-baik. Kenapa? Ada masalah apa? Kadang mereka cerita soal keluarga atau tugas sekolah. Dari situ kami kasih nasihat.”

Peneliti mengamati interaksi ini pada waktu malam setelah belajar bersama. Musa'id mendekati santri secara personal, berbincang santai agar santri mau terbuka. Pendekatan ini membuat santri merasa didengarkan, sehingga membangun kepercayaan antara musa'id dan santri.

Seorang santri juga mengakui:

“Kalau ada masalah kadang curhat ke musa'id. Mereka nanya pelan, nggak marah-marah. Jadi lebih enak cerita.”

c. Mengumpulkan Informasi

Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan musa'id untuk memahami latar belakang atau kebiasaan santri secara lebih mendalam. Selain bertanya langsung, musa'id mengumpulkan informasi dari pengamatan, laporan teman sekamar, hingga diskusi dengan ustadz atau lurah asrama.

Lurah Asrama menjelaskan:

“Musa'id itu seperti mata dan telinga kami. Mereka kasih tahu siapa yang sakit, siapa yang sering bolos, siapa yang perlu dibantu. Informasi itu penting buat kami ambil keputusan.”

Seorang musa'id juga mengatakan:

“Kami kadang diskusi sesama musa'id. Si A kenapa jarang salat? Si B kenapa ribut terus? Biar tahu pendekatan yang pas.”

Observasi peneliti menemukan bahwa sebelum menegur atau menasihati, musa'id biasanya berdiskusi internal untuk memastikan

informasi yang akurat dan strategi pembinaan yang tepat.

d. Mengasosiasi

Pada tahap mengasosiasi atau menalar, musa'id berusaha memahami sebab-akibat perilaku santri, dan mengaitkan nasihat dengan nilai-nilai agama serta adab pondok. Proses ini biasanya terjadi saat memberikan nasihat langsung kepada santri.

Seorang musa'id menjelaskan:

“Kami kasih contoh kenapa salat berjamaah itu penting. Kami kaitkan dengan hadis, dengan manfaatnya, biar mereka paham. Tidak cuma melarang.”

Peneliti mengamati bahwa musa'id sering menggunakan kisah-kisah Islami atau pengalaman pribadi sebagai contoh dalam menasihati santri. Hal ini membuat nasihat lebih membumi dan mudah diterima.

Lurah Asrama juga menekankan:

“Musa'id itu tidak boleh asal marah. Harus bisa jelasin kenapa aturan itu penting. Biar santri paham, bukan takut.”

e. Mengkomunikasikan

Aktivitas mengkomunikasikan dilakukan musa'id dengan menyampaikan arahan, nasihat, dan penguatan nilai kepada santri. Hal ini bisa bersifat formal (seperti pengarahan bersama sebelum tidur) maupun informal (seperti obrolan santai di kamar).

Menurut hasil observasi, musa'id sering memimpin apel malam di mana mereka menyampaikan evaluasi hari itu, mengingatkan jadwal kegiatan, serta menekankan pentingnya salat berjamaah dan menjaga kebersihan.

Seorang musa'id mengatakan:

“Kami sering kumpulkan santri pada malam hari sebelum tidur. Kami kasih pengarahan, apa yang baik dan kurang hari itu. Kadang becanda juga biar santai, tapi intinya saling mengingatkan.”

Selain pengarahan kolektif, musa'id juga melakukan komunikasi personal. Santri mengaku lebih nyaman karena bahasa musa'id tidak kaku.

“Kalau musa'id ngomong lebih enak. Nggak galak tapi tegas. Jadi lebih mau nurut.”

Melalui aktivitas mengkomunikasikan ini, nilai-nilai religius dan disiplin diinternalisasi oleh santri secara bertahap, dengan suasana yang mendukung dan hubungan yang dekat namun tetap berwibawa.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Religius yang Dibentuk oleh Musa'id

a. Disiplin dalam Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, ditemukan bahwa disiplin dalam beribadah merupakan salah satu bentuk karakter religius utama yang dibentuk oleh musa'id pada para santri. Disiplin ini tercermin dari kebiasaan santri dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah secara tepat waktu dan berjamaah. Musa'id berperan aktif membangunkan santri untuk salat subuh, mengingatkan waktu salat lima waktu, serta membimbing pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir bersama di masjid pesantren.

Kehadiran musa'id yang selalu mengawasi dan mendampingi santri dalam aktivitas ibadah harian membuat santri terbiasa menjalankan perintah agama secara konsisten. Keteladanan musa'id dalam menjaga ibadah juga menjadi contoh nyata yang ditiru oleh para santri. Hal ini sejalan dengan

teori Makmun (2014) yang menyatakan bahwa sistem asrama di pesantren memudahkan penanaman karakter dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, karena interaksi dan pembiasaan berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan yang terkontrol.

Selain itu, pembiasaan disiplin dalam beribadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian santri. Santri diajarkan untuk tidak menunda-nunda waktu salat, menjaga kebersihan diri sebelum beribadah, serta melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Proses pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan oleh musa'id, sehingga nilai disiplin menjadi bagian dari karakter religius yang melekat pada diri santri.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran musa'id sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin beribadah di kalangan santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang intensif dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

b. Kejujuran dan Amanah

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menunjukkan bahwa kejujuran dan amanah menjadi salah satu karakter religius yang sangat ditekankan dan dibentuk oleh musa'id pada para santri. Proses pembentukan karakter ini berlangsung melalui interaksi harian, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh musa'id dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Musa'id secara aktif mengingatkan pentingnya bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, baik dalam kegiatan belajar, ujian, maupun dalam menjalankan tugas sehari-hari di asrama.

Santri didorong untuk selalu berkata benar, tidak menipu, dan tidak mengambil hak orang lain. Dalam pelaksanaan tugas piket, menjaga barang

milik pesantren, serta menjalankan amanah yang diberikan oleh guru atau pengurus, santri dibimbing untuk bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Musa'id memberikan contoh nyata dengan menepati janji, melaksanakan tugas sesuai arahan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sikap ini secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku santri agar senantiasa menjunjung tinggi nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan teori Damayanti (2014) yang menyebutkan bahwa karakter baik akan menjadikan individu siap bertanggung jawab atas semua keputusannya, serta pendapat Sahlan (2013) bahwa karakter merupakan kualitas tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan oleh musa'id, nilai kejujuran dan amanah tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri santri sebagai bagian dari karakter religius yang kokoh.

Dengan demikian, peran musa'id dalam membentuk kejujuran dan amanah pada santri sangat signifikan, karena dilakukan secara langsung, berkelanjutan, dan melalui keteladanan yang dapat ditiru oleh seluruh santri di lingkungan pesantren.

c. Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan kepedulian merupakan salah satu karakter religius yang dibentuk secara intensif oleh musa'id pada santri. Pembentukan karakter ini tampak melalui berbagai aktivitas keseharian di pesantren, seperti pelaksanaan piket

kebersihan, kerja bakti, serta keterlibatan santri dalam menjaga dan merawat fasilitas pesantren bersama-sama. Musa'id berperan sebagai pembimbing dan pengawas, memastikan setiap santri menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan saling membantu satu sama lain.

Kepedulian sosial juga ditanamkan melalui pembiasaan untuk saling menolong antar santri, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Musa'id tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap peduli dan gotong royong, sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut. Relasi yang terbangun antara musa'id dan santri bersifat kekeluargaan, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas tumbuh secara alami dalam lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zawawi (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren bertujuan membentuk akhlak mulia santri sesuai standar kompetensi lulusan, serta penjelasan Hayati (2011) bahwa kehidupan bersama selama 24 jam di pesantren menciptakan komunitas yang solid dan memudahkan pembinaan karakter, termasuk tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, karakter ini juga didukung oleh teori Sahlan (2013) yang menegaskan bahwa karakter adalah kualitas tingkah laku manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan, yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, peran musa'id dalam membentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian di kalangan santri sangat signifikan, karena dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung yang berkelanjutan dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Karakter ini menjadi bekal penting bagi santri untuk hidup bermasyarakat dan berkontribusi secara positif di lingkungan sosial yang lebih luas.

d. Sopan Santun dan Adab

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menunjukkan bahwa sopan santun dan adab merupakan karakter religius yang sangat ditekankan dalam pembinaan santri oleh musa'id. Pembentukan karakter ini tampak dari kebiasaan santri dalam berinteraksi sehari-hari, baik dengan sesama santri, guru, maupun dengan kiai. Musa'id secara aktif memberikan teladan dalam bertutur kata yang baik, bersikap santun, serta menjaga adab dalam setiap aktivitas di lingkungan pesantren.

Santri diajarkan untuk selalu menghormati guru dan kiai, menundukkan pandangan, serta berbicara dengan bahasa yang sopan dan penuh hormat. Pembiasaan memberi salam, meminta izin sebelum memasuki ruangan, serta menjaga etika saat berbicara menjadi bagian dari rutinitas yang terus-menerus dibimbing oleh musa'id. Keteladanan dan pengawasan yang dilakukan musa'id membuat nilai sopan santun dan adab tertanam kuat dalam diri santri.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Syadidul Kahar dkk (2019) yang menyatakan bahwa santri di pesantren diajarkan untuk memuliakan guru dan merendah di hadapan gurunya, serta dengan teori Sahlan (2013) bahwa karakter adalah kualitas tingkah laku manusia yang tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama, hukum, dan adat istiadat. Selain itu, pendidikan karakter di pesantren memang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia para santri sesuai standar kompetensi lulusan (Zawawi, 2013).

Dengan demikian, peran musa'id dalam membentuk sopan santun dan adab di kalangan santri sangat signifikan, karena dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Karakter ini menjadi bekal penting bagi santri

dalam berinteraksi di masyarakat dan menjaga nama baik pesantren di lingkungan yang lebih luas.

e. Kemandirian dan Keberanian Mengambil Keputusan

Penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menemukan bahwa kemandirian dan keberanian mengambil keputusan merupakan salah satu karakter religius yang dibentuk secara sistematis oleh musa'id pada diri santri. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai aktivitas harian di pesantren yang memberikan ruang bagi santri untuk bertanggung jawab atas tugas dan pilihannya sendiri.

Musa'id secara aktif mendorong santri untuk mengatur jadwal belajar, mengelola waktu antara kegiatan ibadah dan akademik, serta menyelesaikan masalah pribadi tanpa selalu bergantung pada orang lain. Dalam pelaksanaan tugas piket, organisasi santri, maupun kegiatan kelompok, santri dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri, baik dalam hal teknis maupun dalam menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan asrama. Musa'id berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, memberikan arahan jika diperlukan, namun tetap mendorong santri untuk berani menentukan sikap dan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan teori Damayanti (2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik akan menjadi individu yang siap bertanggung jawab atas semua keputusannya, serta teori Sahlan (2013) yang menegaskan bahwa karakter adalah kualitas tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama. Selain itu, sistem asrama di pesantren sebagaimana dijelaskan Makmun (2014), memudahkan penanaman nilai kemandirian

karena santri hidup bersama dalam komunitas yang menuntut mereka untuk aktif, mandiri, dan mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, peran musa'id dalam membentuk kemandirian dan keberanian mengambil keputusan sangat signifikan. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan, santri tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Empati dan Toleransi

Penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menunjukkan bahwa empati dan toleransi merupakan karakter religius yang dibentuk secara konsisten oleh musa'id dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan nilai empati terlihat dari sikap saling membantu antar santri, kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, serta kepekaan dalam merespons perasaan dan kebutuhan orang lain di lingkungan pesantren. Musa'id tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian, misalnya dengan mengajak santri menjenguk teman yang sakit atau membantu santri yang mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, toleransi juga menjadi bagian penting yang ditanamkan oleh musa'id. Dalam kehidupan asrama yang heterogen, santri berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan. Musa'id membimbing santri untuk saling menghargai perbedaan, menghindari konflik, serta membangun suasana harmonis dan damai di lingkungan pesantren. Proses ini dilakukan melalui dialog, musyawarah, serta pembiasaan untuk menerima dan memahami sudut pandang orang lain.

Temuan ini selaras dengan teori Sahlan (2013) yang menyatakan bahwa karakter adalah kualitas tingkah laku manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama. Selain itu, Zawawi (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren bertujuan membentuk akhlak mulia para santri, termasuk dalam hal membangun kepedulian sosial dan toleransi terhadap sesama. Kehidupan bersama selama 24 jam di pesantren, sebagaimana dijelaskan Hayati (2011), menciptakan komunitas yang solid dan memudahkan pembinaan karakter, termasuk empati dan toleransi, secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran *musa'id* sangat penting dalam membentuk karakter empati dan toleransi di kalangan santri. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung yang intensif, nilai-nilai ini dapat terinternalisasi dalam diri santri dan menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Semangat Belajar dan Cinta Ilmu

Penelitian di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menemukan bahwa semangat belajar dan cinta ilmu merupakan salah satu karakter religius yang dibentuk secara konsisten oleh *musa'id* pada diri santri. Pembentukan karakter ini tampak dari berbagai upaya *musa'id* dalam memotivasi santri untuk aktif mengikuti kegiatan belajar, baik formal di kelas maupun nonformal seperti pengajian kitab, diskusi, dan tadarus Al-Qur'an. *Musa'id* tidak hanya berperan sebagai pengingat dan pengawas, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menunjukkan antusiasme belajar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Musa'id secara rutin mengajak santri untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif, seperti membaca kitab, berdiskusi tentang pelajaran, atau membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Keteladanan musa'id yang tekun menuntut ilmu dan tetap semangat dalam menghadapi tantangan belajar menjadi inspirasi bagi para santri. Selain itu, musa'id juga sering memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya ilmu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali (1996), yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyebarkan kebaikan.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan dalam skripsi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membangun kecerdasan dan keterampilan santri agar menjadi individu berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan semangat untuk terus belajar, menghormati guru, dan mencintai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Dengan demikian, peran musa'id dalam membentuk semangat belajar dan cinta ilmu sangat signifikan. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, santri tumbuh menjadi pribadi yang haus ilmu, rajin belajar, dan menjadikan proses menuntut ilmu sebagai bagian dari karakter religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Pada bab

pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai peran musaid dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.

1. Analisis Peran Musaid dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Peran musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter religius santri. Musaid tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pembantu teknis atau pelaksana kegiatan pesantren, tetapi juga merupakan sosok penting yang terlibat langsung dalam membentuk kepribadian santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten. Dalam keseharian, musaid mendampingi santri dalam beribadah, membimbing perilaku, serta membantu menyelesaikan persoalan sosial maupun pribadi yang dihadapi santri. Kedekatan mereka dengan santri memungkinkan proses pendidikan karakter berjalan lebih alami dan efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sahlan (2013) yang menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama. Karakter dapat dibentuk melalui proses yang sistematis dan terus-menerus, melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, perkataan, dan tindakan (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren sendiri, menurut Makmun (2014), merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan karakter karena sistem asrama memungkinkan penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa para musaid secara aktif membimbing pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, mengarahkan santri dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Semua aktivitas ini dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian Muhammad Achsin (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius santri sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah sosok pembina yang menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, serta mampu menciptakan suasana spiritual yang kondusif melalui pembiasaan mujahadah (latihan spiritual) dan interaksi yang inspiratif.

Secara teoretis, peran musaid juga dapat dikaji melalui teori modeling atau peniruan perilaku dari Bandura, yang menyatakan bahwa seseorang belajar melalui observasi terhadap figur yang dianggap layak ditiru. Dalam konteks pesantren, musaid menjadi figur sentral yang diobservasi oleh santri. Santri membentuk kebiasaan dan nilai melalui pengamatan terhadap perilaku musaid, terutama dalam pelaksanaan ibadah, bertutur kata, bersikap terhadap sesama, dan merespons persoalan. Sejalan dengan itu, Fauzi dkk. (2025) menjelaskan bahwa figur otoritas seperti kiai, ustadz, dan musaid memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri karena mereka menjadi bagian dari sistem pembinaan yang intensif dan berkelanjutan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional.

Pembentukan karakter religius santri melalui peran musaid juga berlangsung melalui kegiatan yang terstruktur dan terjadwal, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, serta kegiatan pengajian rutin. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya menjadi media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan yang membentuk kesadaran spiritual.

Triyono dan Mediawati (2023) menyebut kegiatan ini sebagai Golden Habit Activities, yaitu rutinitas keagamaan yang secara konsisten dilakukan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas karakter religius karena melatih pengendalian diri, disiplin, dan kepekaan sosial melalui praktik langsung.

Tak hanya dalam hal spiritualitas, musaid juga berperan dalam membentuk lingkungan pesantren yang kondusif, tertib, dan penuh suasana kekeluargaan. Melalui interaksi yang intensif, mereka membantu santri dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial. Musaid menjadi tempat curhat bagi santri, memberikan nasihat ketika terjadi konflik, bahkan membantu menengahi persoalan antarindividu secara bijaksana. Dengan kata lain, mereka juga menjalankan fungsi sebagai mediator dan konselor informal. Peran ini penting untuk memastikan bahwa pembinaan karakter tidak hanya bersifat normatif atau Teoretis, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan nyata kehidupan santri. Fauzi dkk. (2025) menekankan bahwa lingkungan sosial yang suportif, ditambah pendampingan emosional yang memadai, merupakan faktor kunci dalam menciptakan karakter yang adaptif dan berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas peran musaid dalam pembentukan karakter religius tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, ketimpangan jumlah antara santri dan pembina, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial atau keluarga santri. Faktor-faktor eksternal ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan, terutama jika tidak ditangani secara sistematis. Oleh karena itu, peran musaid harus didukung oleh sistem pembinaan yang terpadu dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Fahham (2020), efektivitas pembinaan karakter di pesantren sangat bergantung pada sinergi antara pengasuh, musyrif, keluarga, serta sistem

manajemen pesantren secara keseluruhan.

Dalam hal intensitas pembinaan, musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta berperan hampir sepanjang waktu. Mereka tinggal bersama santri, mengawasi aktivitas sehari-hari, dan berinteraksi dalam banyak momen informal. Muhammad Andi Wijaya dkk. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa musyrif atau musaid yang memantau santri selama 24 jam memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian muslim. Keteladanan mereka yang terus-menerus diamati santri memperkuat integrasi nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari santri, mulai dari pola ibadah hingga etika sosial.

Salah satu aspek paling menonjol dari peran musaid adalah keteladanan yang mereka tampilkan. Dalam berbagai penelitian, termasuk oleh Rahma (2016) di Pondok Pesantren Darul A'mal, ditemukan bahwa keteladanan kiai dan pembina memiliki dampak signifikan terhadap internalisasi akhlak karimah pada santri. Ketika nilai-nilai yang diajarkan dilihat langsung dalam perilaku nyata para pembina, proses peniruan dan pembentukan karakter berlangsung lebih efektif.

Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius di pesantren melalui peran musaid adalah suatu proses holistik yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, sosial, dan perilaku. Pendekatan yang dilakukan bukan hanya berdasarkan instruksi verbal, tetapi juga melalui praktik hidup bersama, pembiasaan, dan interaksi langsung. Pembentukan karakter ini tidak hanya menciptakan santri yang religius dalam arti ritual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menjadi bagian dari masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta memiliki kontribusi besar dalam mencetak santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang kokoh. Melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan ibadah, pengawasan harian, serta pendampingan sosial, musaid menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan karakter santri. Oleh sebab itu, posisi musaid dalam sistem pendidikan pesantren layak untuk diperkuat, didukung, dan dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Religius Yang Dibina Oleh Musaid Bagi Para Santri

Peran musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta sangat sentral dalam membentuk karakter religius santri. Karakter religius yang terbentuk bukan hanya hasil dari pembelajaran formal, melainkan juga dari interaksi sehari-hari, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh musaid. Berikut adalah bentuk-bentuk karakter religius yang dapat dibentuk oleh musaid untuk para santri:

a. Disiplin dalam Beribadah

Musaid secara konsisten membimbing dan mengawasi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama. Pembiasaan ini menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama dan membangun rutinitas spiritual yang kuat pada diri santri. Santri didorong untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dan penuh kesadaran, sehingga nilai disiplin menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmun (2014) yang

menyatakan bahwa sistem asrama di pesantren memudahkan penanaman karakter dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter ini tampak dari kebiasaan santri yang mengikuti sholat berjamaah tepat waktu dan rutin membaca Al-Qur'an setiap pagi dan malam. Hasil observasi selama tiga pekan menunjukkan adanya pembiasaan ibadah yang diawasi langsung oleh musaid. Selain itu, Musaid I menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2025 bahwa:

“Kami tidak hanya menyuruh santri untuk disiplin, tapi juga harus menunjukkan itu. Kalau kami telat salat, mereka pasti ikut telat. Dalam hal bicara juga kami harus sopan agar bisa dicontoh sama mereka, Jadi saya selalu tekankan pentingnya menjadi contoh.”

b. Kejujuran dan Amanah

Melalui interaksi harian, musaid menanamkan nilai kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam kegiatan belajar, musaid mengingatkan pentingnya jujur saat ujian atau dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, sikap amanah juga ditekankan, seperti menjaga barang milik pesantren dan melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab. Nilai kejujuran dan amanah ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter religius santri, sebagaimana ditegaskan oleh Damayanti (2014) bahwa karakter baik akan mendorong individu untuk bertanggung jawab atas semua keputusannya.

c. Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian

Musaid membimbing santri untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama, misalnya dengan mengawasi pelaksanaan piket kebersihan, mengajak kerja bakti, dan menanamkan pentingnya menjaga fasilitas

pesantren. Sikap peduli dan bertanggung jawab ini juga tercermin dalam upaya saling membantu antar santri, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sehari-hari. Karakter ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di lingkungan pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Zawawi (2013) bahwa pendidikan karakter di pesantren bertujuan membentuk akhlak mulia santri sesuai standar kompetensi lulusan.

Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan kamar, merapikan tempat tidur, dan membantu kegiatan dapur jika diperlukan. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan Lurah Asrama, yang mengatakan bahwa:

“Musa'id itu tugas utamanya mengawasi. Mengamati santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kalau ada yang malas bangun, malas salat, tidak bersih-bersih kamar dia yang menegur. Jadi tidak hanya kiai atau ustadz yang mengingatkan. Saya sebagai lurah juga bertanggung jawab memastikan semua berjalan tertib. Kami koordinasi tiap pekan dengan para musaid untuk bahas apa yang kurang di asrama.”

Data ini juga diperkuat dengan adanya jadwal piket harian yang ditempel di dinding kamar santri.

d. Sopan Santun dan Adab

Keteladanan musaid dalam bertutur kata, bersikap santun, dan menjaga adab dalam berinteraksi menjadi contoh nyata bagi santri. Santri diajarkan untuk menghormati guru, sesama teman, dan seluruh warga pesantren. Pembiasaan salam, meminta izin, dan menjaga etika dalam setiap aktivitas merupakan bagian dari proses pembentukan karakter religius yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan Syadidul Kahar dkk (2019) yang menyebutkan bahwa santri diajarkan

untuk memuliakan guru dan merendahkan di hadapan gurunya.

Pembiasaan salam, sopan berbicara, dan menghormati tamu menjadi bagian penting dalam karakter religius yang ditanamkan. Dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2025, Musaid I menyampaikan:

“Kami tidak hanya menyuruh santri untuk disiplin, tapi juga harus menunjukkan itu. Kalau kami telat salat, mereka pasti ikut telat. Dalam hal bicara juga kami harus sopan agar bisa dicontoh sama mereka, Jadi saya selalu tekankan pentingnya menjadi contoh.”

e. Mandiri dan Berani Mengambil Keputusan

Musaid memberikan ruang bagi santri untuk belajar mandiri, seperti mengatur jadwal belajar, mengambil keputusan dalam organisasi santri, dan menyelesaikan masalah pribadi. Sikap mandiri ini penting untuk membentuk karakter santri yang kuat, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Menurut Fauzi (2020), pesantren kini juga mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan, sehingga lulusan pesantren tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan.

Para santri diajak untuk belajar mandiri dalam mengatur waktu belajar, mencuci pakaian sendiri, hingga menghadapi konflik kecil di asrama tanpa bergantung kepada ustadz atau pengurus pesantren. Hal ini diamati langsung oleh peneliti dalam observasi tanggal 13 Maret 2025. Selain itu, Santri D dalam wawancara menyebut:

“Kalau tidak ada musaid, pasti kacau. Karena mereka yang mengatur jadwal, memastikan semua ikut kegiatan. Saya pribadi jadi lebih rajin shalat jamaah karena mereka. Setiap hari dilihat, ditegur, diingatkan.”

f. Empati dan Toleransi

Melalui interaksi intensif, musaid menanamkan nilai empati dan toleransi, baik dalam konteks pergaulan antar santri maupun dalam menghadapi perbedaan pendapat. Santri diajarkan untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan menolong teman yang membutuhkan bantuan. Nilai ini sangat penting dalam membangun suasana harmonis dan damai di lingkungan pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Wahid (2018) bahwa pesantren juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial.

g. Semangat Belajar dan Cinta Ilmu

Musaid tidak hanya membimbing dalam aspek spiritual, tetapi juga memotivasi santri untuk semangat belajar dan mencintai ilmu pengetahuan. Dengan memberikan contoh belajar yang tekun dan membantu santri yang kesulitan, musaid menanamkan nilai keilmuan sebagai bagian dari karakter religius yang utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali (1996), yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyebarkan hal-hal baik.

Bentuk-bentuk karakter religius yang dibentuk oleh musaid tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan intelektual. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang intensif, musaid berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius oleh Musaid

Dalam proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat peran musaid dalam menjalankan tugasnya. Faktor-faktor ini ditemukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan para musaid, lurah asrama, serta santri, dan diperkuat melalui dokumentasi aktivitas harian di pesantren.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Pesantren yang Religius

Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan ibadah harian seperti sholat berjamaah, tadarus, serta pengajian rutin memberikan stimulus positif dalam pembentukan karakter religius santri.

b. Kedekatan Relasional antara Musaid dan Santri

Hubungan yang dekat antara musaid dengan santri menjadikan proses pembinaan lebih efektif. Para santri lebih mudah menerima nasihat, teguran, dan teladan dari musaid yang berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan yang Konsisten dari Musaid

Musaid secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, akhlak baik, dan semangat ibadah. Keteladanan ini menjadi salah satu metode

pendidikan karakter yang kuat dan efektif karena santri melihat langsung perilaku positif dalam keseharian.

d. Dukungan dari Pimpinan Pesantren

Dukungan dari kiai dan pengurus pesantren, baik secara moral maupun struktural, memperkuat legitimasi peran musaid dalam kegiatan pembinaan karakter.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pelatihan Khusus untuk Musaid

Sebagian musaid tidak mendapatkan pembekalan formal atau pelatihan khusus dalam hal manajemen pengasuhan, komunikasi efektif, dan strategi pembentukan karakter, sehingga terkadang mengalami kesulitan saat menghadapi santri yang memiliki masalah khusus.

b. Heterogenitas Latar Belakang Santri

Perbedaan karakter dasar, latar pendidikan, dan kebiasaan santri sebelum masuk pesantren kadang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Ada santri yang membutuhkan pendekatan lebih intensif dan sabar.

c. Beban Tugas Musaid yang Beragam

Selain membina santri, musaid juga dibebani tugas administratif dan fisik lainnya, seperti menjaga kebersihan, menjadi pengganti ustadz, atau membantu rumah tangga kiai. Hal ini bisa mengurangi fokus mereka dalam pembinaan karakter secara maksimal.

d. Minimnya Evaluasi Berkala

Belum adanya sistem evaluasi rutin yang mengukur efektivitas pembinaan karakter oleh musaid membuat sulit untuk menilai kemajuan dan memperbaiki pendekatan pembinaan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta mengenai peran musaid dalam membentuk karakter religius santri, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta sangat signifikan dan multifungsi. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembantu teknis dalam pelaksanaan kegiatan pesantren, tetapi juga berperan sebagai pendamping spiritual, pengawas kedisiplinan, teladan dalam ibadah, serta pembina moral dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang dekat dan penuh keteladanan, musaid menjadi jembatan penting antara pengurus pesantren dan santri dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Karakter religius yang berhasil dibentuk oleh musaid meliputi kedisiplinan dalam beribadah, kesadaran terhadap nilai-nilai adab, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial keagamaan. Pembiasaan dalam menjalankan ibadah berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan pesantren turut membentuk pribadi santri yang religius, sopan santun, dan penuh rasa tanggung jawab. Pembentukan karakter religius ini dilakukan melalui pendekatan berbasis keteladanan, pembiasaan, dan dialog personal. Musa'id aktif mengamati, menegur dengan bijak, menanyakan permasalahan santri secara santai, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi santri. Kegiatan ini membentuk hubungan yang erat antara musaid dan santri, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif.

3. Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter religius santri mencakup lingkungan pesantren yang kondusif, kedekatan relasi antara musaid dan santri, dukungan kiai dan ustadz, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, jumlah musaid yang tidak sebanding dengan jumlah santri, dan beberapa tantangan personal dari santri yang kurang responsif terhadap pembinaan.

Secara keseluruhan, musaid berperan sebagai agen pembentukan karakter yang strategis di pesantren. Peran mereka sangat vital dalam memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara Teoretis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri secara konsisten.

B. Saran

1. Bagi Musaid

Diharapkan agar para musaid senantiasa meningkatkan kapasitas diri dalam hal pengetahuan agama, keterampilan komunikasi, dan pendekatan emosional terhadap santri. Selain itu, penting bagi musaid untuk terus menjaga konsistensi dalam keteladanan sikap dan perbuatan, karena kehadiran mereka sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius santri secara langsung.

2. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pesantren

Perlu adanya pembinaan dan pelatihan berkala bagi para musaid agar mereka lebih siap secara mental, spiritual, dan teknis dalam menjalankan peran pembinaan karakter santri. Selain itu, dukungan struktural berupa penambahan jumlah musaid atau pembagian tugas yang lebih proporsional dapat meningkatkan efektivitas pembinaan di pesantren.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat lebih terbuka dan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para musaid. Menjadikan musaid sebagai teladan dan tempat bertanya dalam hal agama maupun persoalan kehidupan sehari-hari akan sangat membantu dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

4. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Diharapkan agar terus menjalin komunikasi dengan pihak pesantren, khususnya dengan pengurus dan musaid, dalam rangka mendukung pembentukan karakter religius anak secara berkesinambungan antara lingkungan pesantren dan keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup lokasi dan subjen penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengkaji peran musaid di pesantren lain atau dalam konteks pembinaan karakter non-religius untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan Islam dan manajemen pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Muhammad, (2023). *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlillah*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Akbar, T. S. (2015, Februari). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dan John Dewey. *DIDAKTIKA*.
- al-Ghazali, a.-I. A. (1996). *Ihya 'Ulumuddin, Jilid I*. Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Jurjani, M. (2010). *Kamus Istilah Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta.
- Fauzi, Ahmad dkk. (2025). *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis*, Jurnal al-Murabbi, Vol.10 No.2.
- Fauzi, I. (2020). *Transformasi Pesantren di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *MIMBAR*, VII(2).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gresindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Makmun, H. R. (2014). *PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN*

- PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendikia*, 12(2).
- Mansur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Najid, d. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahman, A. (2020). *Manajemen Organisasi dan Peran Pendukung*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redaksi, D. (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid 4*. Jakarta: Ikhtiar baru van hoeve.
- Retnoningsih, S. d. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sahlan, A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. (*Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*), 9(2).
- Sari, N. (2018). *Peran Musaid dalam Organisasi Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

- Alfabeta, CV.
- Syadidul Kahar, dkk. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Syamsir, T. O. (2014). *Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas, L. (2023). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential, Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Triyono, Bambang & Elis Mediawati. (2023) *Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren*, Yayasan Miftahul Khoir Dago Bandung & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahid, A. (2018). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications.
- Zawawi, A. (2013). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi*. Ummul Quro.
- Zuhri, M. (2017). *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Subjek : Musaid Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta.

Observasi peran musaid dalam membantuk karakter religius santri

Lampiran 1 :Pedoman dan Hasil Observasi

No	Uraian Tugas	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Menyediakan sarana/prasarana	√	
2.	Membimbing siswa dalam meningkatkan <i>self control</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	√	
3.	Membimbing siswa dalam pembelajaran	√	
4.	Menjaga ketertiban santri dalam setiap kegiatan	√	
5.	Menjaga Kebersihan dan Ketertiban pondok	√	
6.	Membina Kedisiplinan Santri	√	
7.	Mengemukakan kesimpulan materi	√	
8.	Membantu Bangunkan Santri	√	
9.	Mengarahkan Santri ke Kegiatan	√	
10.	Menjadi Pengganti Guru (Jika Berhalangan)	√	
11.	Menjadi Penghubung ke Lurah atau Kiai	√	

G. Subjek : Santri Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

No.	Uraian Tugas	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	√	
2.	Memperhatikan beberapa materi yang akan disampaikan oleh guru	√	
3.	Bertanya kepada guru dalam pembelajaran berlangsung	√	
4.	Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai materi untuk meningkatkan <i>self control</i>	√	
5.	Keaktifan dan respon siswa dalam pembelajaran agar membentuk karakter <i>self control</i>	√	
6.	Kesiapan siswa dalam menyampaikan pendapatnya	√	
7.	Menjawab pertanyaan guru terkait materi yang sudah dipelajari	√	
8.	Keaktifan siswa menanggapi dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan guru	√	
9.	Kondusif kelas dalam pembelajaran sebagai bentuk <i>self control</i>	√	
10.	Menyimpulkan materi yang telah diberikan	√	
11.	Berpikir lebih kritis dalam pembelajaran untuk meningkatkan <i>self control</i>	√	

H. Subjek : Lurah Asrama Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

No.	Urain Tugas	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Mengatur kedisiplinan santri	√	
2.	Penghubung antara santri, musaid dan kiyai/ustadz	√	
3.	Pembinaan karakter santri	√	
4.	Pengawasan lingkungan asrama	√	
5.	Pelaporan dan dokumentasi	√	

Lampiran 2 : Pertanyaan Wawancara

A. Subjek : Musaid Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

1. Apa saja tugas Anda sebagai musaid di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta?
2. Bagaimana cara Anda membimbing santri dalam ibadah dan akhlak?
3. Apa tantangan terbesar Anda dalam menjadi musaid?
4. Apa strategi Anda dalam menanamkan karakter religius kepada santri?
5. Apakah Anda melihat perubahan positif pada santri setelah dibina?
6. Bagaimana hubungan Anda dengan lurah asrama dan kiai?

B. Subjek : Santri Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

1. Bagaimana Anda melihat peran musaid dalam keseharian di pondok?
2. Apa saja hal yang sering dilakukan musaid kepada santri?
3. Bagaimana sikap musaid dalam membimbing ibadah dan kedisiplinan?
4. Apakah Anda merasa terbantu dengan kehadiran musaid?
5. Karakter apa yang menurut Anda ditanamkan oleh musaid?
6. Apa yang paling berkesan dari musaid selama Anda mondok?

**C. Subjek : Lurah Asrama Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon
Jakarta**

1. Apa saja tugas Anda sebagai lurah pondok di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta?
2. Bagaimana interaksi Anda dengan para musaid?
3. Apa bentuk pembinaan karakter religius yang Anda lakukan terhadap santri?
4. Apa tantangan atau kendala yang Anda hadapi sebagai lurah pondok?
5. Bagaimana respon santri terhadap bimbingan Anda?
6. Seberapa besar peran musaid dalam membantu tugas Anda?

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

A. Subjek : Musaid Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

Informan : Inisial Ustadz B, I dan M

Tanggal : 13 Maret 2023

Tempat : Asrama

Musaid B

“Tugas kami banyak, tapi intinya mendampingi santri dalam semua hal. Dari bangun tidur, salat, belajar, makan, sampai tidur lagi. Kami harus ada. Bukan hanya mengawasi, tapi juga membimbing.”

Musaid I

“Kami tidak hanya menyuruh santri untuk disiplin, tapi juga harus menunjukkan itu. Kalau kami telat salat, mereka pasti ikut telat. Dalam hal bicara juga kami harus sopan agar bisa dicontoh sama mereka, Jadi saya selalu tekankan pentingnya menjadi contoh.”

Musaid M

“Saya merasa ini bukan hanya tugas, tapi pengabdian. Karena saya juga dulu dibina oleh musaid. Sekarang giliran saya mengabdikan. Saya ingin santri merasa punya teman sekaligus panutan.”

B. Subjek : Santri Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta

Informan : Inisial D, J dan A

Tanggal : 13 Maret 2023

Tempat : Asrama

Santri D

“Musaid itu seperti kakak bagi kami. Dia yang membangunkan kami subuh, mengingatkan kalau ada yang belum wudhu. Kadang kalau kami sakit juga dibantu. Mereka sabar banget menghadapi kami, padahal kami sering bandel. Tapi mereka tetap lembut dan tidak marah-marah.”

Santri J

“Kalau tidak ada musaid, pasti kacau. Karena mereka yang ngatur jadwal, memastikan semua ikut kegiatan. Saya pribadi jadi lebih rajin shalat jamaah karena mereka. Setiap hari dilihat, ditegur, diingatkan.”

Santri A

“Saya merasa terbantu sekali. Musaid itu seperti ustadz yang dekat sama santri. Bedanya mereka lebih santai, jadi lebih enak buat curhat.”

C. Subjek : Lurah Asrama Pondok Pesantren Mirqot Imliyah Al-Itqon Jakarta

Informan : Inisial Ustadz A

Tanggal : 13 Maret 2023

Tempat : Asrama

Luran Pondok Ustadz A

“Musa'id itu tugas utamanya mengawasi. Mengamati santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kalau ada yang malas bangun, malas salat, tidak bersih-bersih kamar dia yang menegur. Jadi tidak hanya kiai atau ustadz yang mengingatkan. Saya sebagai lurah juga bertanggung jawab memastikan semua berjalan tertib. Kami koordinasi tiap pekan dengan para musaid untuk bahas apa yang kurang di asrama.”

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dari sekolah sebagai tanda bukti fisik dari satu kegiatan berupa data dan foto-foto lainnya.



Kajian gabungan santriwati



Musaid sedang membantu kiai dalam menyiapkan pembangunan cabang pesantren



Para santri sedang dalam kegiatan



Musaid sedang mengkondisikan santri dalam kegiatan muhadhoroh



Peneliti bersama dengan perwakilan santri



Peneliti bersama sebagian musaid






Peneliti bersama lurah asrama

Lampiran 5 : Lembar Bimbingan Skripsi

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Fikri Shodiq
Judul : Peran Musaid (Pembantu Pesantren) dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta
Pembimbing : Hayaturrahman, M. Si

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	23 November 2022	- Judul penelitian	
2.	25 November 2022	- Bab 1 - Bab 2	
3.	22 Februari 2024	- Revisi bab 1 dan bab 2 - Bab 3	
4.	5 Juni 2024	- Revisi bab 3 - ACC seminar proposal	
5.	11 September 2024	- Instrumen penelitian - Bab 4	

6.	20 Juni 2025	<ul style="list-style-type: none">- Revisi bab 4- Bab 5- Lampiran-lampiran	
7.	9 Juli 2025	<ul style="list-style-type: none">- Revisi bab 5- ACC munaqosyah	

BIODATA PENULIS

Ahmad Fikri Shodiq lahir di Jakarta, 1 Desember 1993. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak H. Abdul Muti dan Ibu Hj. Saidah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kp. Wadas Jl. Peta Utara RT. 6/RW.6, Kel. Pegadungan, Kec. Kalideres, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Penulis memulai Pendidikan pertamanya di TK At-Tahriyyah dan melanjutkan Pendidikan dasar di SDN Pegadungan 03 Pagi, kemudian melanjutkan ke jenjang MTs dan MA di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiyah Al-Itqon Jakarta. Setelah lulus dari jenjang Pendidikan Aliyah, penulis mengabdikan atau menjadi musaid di pondok yang sama selama hampir dua tahun, kemudian dengan bertujuan memperdalam pemahaman ilmu agama, melanjutkan “mondok” di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta selama empat tahun, barulah pada tahun 2018 melanjutkan Pendidikan ke Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018. Saat ini, penulis juga bekerja sebagai pengajar di MTs Minhajut Tholibin Jakarta.

